



Sosialisme Islam dan Makna Simbol pada Organisasi Sarekat Islam

Nadaa Febian Koto*, Febri Priyoyudanto

Universitas Al Azhar Indonesia

Abstrak: Tulisan ini menggali makna simbolis bendera Sarekat Islam dan merinci sejarah perkembangannya di Indonesia. Bendera ini, dengan warna hijau, putih, dan merah, tidak hanya mencerminkan identitas Islam, tetapi juga memuat nilai-nilai keadilan, kesucian, dan semangat perjuangan. Seiring sejarahnya, Sarekat Islam, awalnya sebagai wadah ekonomi, berkembang menjadi organisasi politik yang memperjuangkan hak-hak rakyat pribumi dan menjadi tonggak awal dalam perjalanan gerakan nasional Indonesia. Sejarah perkembangan Sarekat Islam mencakup peran kunci tokoh seperti Haji Samanhudi, serta tantangan internal dan eksternal yang dihadapinya, termasuk larangan oleh pemerintah kolonial Belanda. Dengan menggali makna bendera dan mengulas sejarahnya, tulisan ini bertujuan membuka pemahaman lebih lanjut tentang peran dan dampak Sarekat Islam dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Sarekat Islam, History, National Movement

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.312>

*Correspondence Nadaa Febian Koto

Email: nadaafebian8@gmail.com

Received: 03-02-2024

Accepted: 19-03-2024

Published: 28-04-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This article explores the symbolic meaning of the Sarekat Islam flag and details the history of its development in Indonesia. This flag, with its colors green, white and red, not only reflects Islamic identity, but also contains the values of justice, purity and the spirit of struggle. Over its history, Sarekat Islam, initially as an economic forum, developed into a political organization that fought for the rights of indigenous people and became an early milestone in the journey of the Indonesian national movement. The history of Sarekat Islam's development includes the role of key figures such as Haji Samanhudi, as well as the internal and external challenges it faced, including a ban by the Dutch colonial government. By exploring the meaning of the flag and reviewing its history, this article aims to open up further understanding of the role and impact of Sarekat Islam in the struggle for Indonesian independence.

Keywords: Sarekat Islam, History, National Movement

Pendahuluan

Sarekat Islam merupakan sebuah organisasi politik ekonomi yang berdiri pada awal abad ke-20 di Hindia Belanda, yang sekarang menjadi Indonesia. Organisasi ini bermula dari Sarekat Dagang Islam, yaitu sebuah perkumpulan dengan tujuan menyatukan pedagang Muslim untuk meningkatkan perdagangan, lalu perlahan berubah menjadi gerakan sosio-politik yang lebih luas. Sarekat Islam memiliki peran penting dalam gerakan nasionalis Indonesia dan menjadi salah satu gerakan awal menuju kemerdekaan. Pada masa itu, Sarekat Islam menjadi cermin atas perjuangan dan dinamika masyarakat Indonesia. Pada tahun 1911, sekelompok pedagang Jawa yang priyayi dan santri di Surabaya membentuk Sarekat Dagang Islam (SDI) sebagai tanggapan terhadap ketidakpuasan terhadap sistem perekonomian kolonial (Adryamarthanino & Nada Nailufar, 2021). SDI kemudian tumbuh pesat dan merambah ke berbagai daerah di Jawa. Pada tahun 1912, organisasi ini mengubah namanya menjadi Sarekat Islam, mencerminkan pergeseran fokus dari perdagangan ke isu-isu sosial dan politik yang lebih luas.

Perkembangan Sarekat Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pertimbangan ekonomi, sosial, dan agama. Pesatnya perkembangan organisasi Sarekat Islam juga dipengaruhi oleh kepemimpinan tokoh-tokoh penting seperti Haji Samanhudi dan H.O.S. Tjokroaminoto, yang memegang peranan krusial dalam mengembangkan agenda organisasi dan memperluas jangkauan Sarekat Islam. Fokus organisasi Sarekat Islam pada isu-isu ekonomi, politik, dan sosial, bersama dengan dasar keagamaannya, memberikan sumbangsih pada daya tarik dan dampaknya yang luas pada politik Indonesia (Yulianti, 2011). Seiring berkembangnya Sarekat Islam, organisasi ini menjadi platform untuk mempromosikan nasionalisme dan membela hak-hak rakyat Indonesia.

Pengaruhnya meluas lebih dari sekadar urusan ekonomi, meliputi aktivisme politik dan mobilisasi populasi menuju tujuan kemerdekaan nasional (Yulius, 2007). Signifikansi organisasi ini dalam ranah politik semakin ditekankan oleh perannya dalam membentuk pembentukan partai-partai politik lainnya di Indonesia, mencerminkan dampak jangkauan luasnya pada lanskap politik negara. Meskipun awalnya menonjol, Sarekat Islam mengalami perpecahan internal dan penurunan pengaruh yang berikutnya, akhirnya menjalani transformasi yang mengarah pada integrasinya ke dalam entitas politik lainnya (Yulius, 2007). Namun demikian, warisannya tetap bertahan sebagai kekuatan penting dalam narasi sejarah perjuangan Indonesia untuk kemerdekaan dan pembentukan identitas politiknya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang datanya diperoleh dalam bentuk kata dan gambar. Sedangkan itu, penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada (fenomena alamiah dan fenomena rekayasa). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah mengumpulkan data melalui sumber literatur dan dokumentasi yang tersebar di internet. Penelitian ini menggunakan metode penulisan Library Research (Riset Kepustakaan).

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Sarekat Islam Serta Tokoh Dalam Perkembangannya

Pada awalnya, organisasi Sarekat Islam diprakarsai oleh Haji Samanhudi yang merupakan seorang saudagar Batik di Laweyan, Surakarta (Yulianti, 2011). Pendirian organisasi ini bermula dari tidak seimbangannya persaingan dagang antara pedagang pribumi dan pedagang Cina. Lalu memiliki tujuan agar dapat menghimpun pedagang pribumi yang beragama muslim di dalam satu organisasi yang sama serta mengangkat perekonomian mereka dengan mempersiapkan pasar untuk bersaing dengan pedagang-pedagang Asing yang salah satunya adalah pedagang Tionghoa (Poesponegoro & Notosusanto, 1993).

Persaingan pasar yang didominasi oleh pedagang Tionghoa dikarenakan sebagai kelompok non-Pribumi terbesar di Jawa, memicu konflik yang menjadikan pribumi memiliki pandangan sentiment terhadap warga Timur Asing (Yulianti, 2011). Namun, pada abad XX terjadi sebuah wabah penyakit di Surakarta yang menyerang sebagian pedagang Cina. Akibat dari wabah tersebut, banyak toko milik pedagang Cina tutup (Yulianti, 2011). Di sisi lain, hal ini menguntungkan organisasi Sarekat Islam yang sudah terbentuk dikarenakan banyaknya pedagang yang bergabung menjadi anggota Organisasi Sarekat Islam dengan maksud turut andil mengatasi persoalan yang terjadi selama wabah berlangsung (RI, 1974).

Selama memperluas pasar dengan menarik banyak anggota pribumi, Saudagar asing yang menjadi saingan Sarekat Islam mulai terancam kenyamanannya dari segi hubungan dagang antara pedagang Asing dan pedagang pribumi yang merupakan anggota Sarekat Islam (Takashi, 2005). Namun, secara perlahan Sarekat Islam mulai menemui keretakan di dalam organisasi ketika dipimpin oleh Tjokroaminoto. Tjokroaminoto aktif melawan kolonialisme Barat melalui organisasi politik dan juga berperan sebagai pelopor gerakan Serikat Buruh di Indonesia. Ide politiknya melahirkan berbagai ideologi pada masanya, dan dia juga kerap melakukan kritik terhadap pemerintah Hindia Belanda Sehingga anggota Sarekat Islam terpecah menjadi dua bagian kubu, yaitu bagian yang berpihak kepada Haji Samanhudi dan bagian yang berpihak kepada Tjokroaminoto (Takashi, 2005). Semakin lama, organisasi Sarekat Islam mulai keluar dari tujuan awal mereka terbentuk dan para pedagang pribumi tidak lagi mendapatkan prioritas. Secara internal, organisasi ini mengalami perpecahan dan konflik antara faksi-faksi yang berbeda. Secara eksternal, pemerintah kolonial Belanda semakin waspada terhadap aktivitas politik Sarekat Islam dan organisasi serupa. Pada tahun 1921, pemerintah kolonial Belanda melarang Sarekat Islam, menekan aktivitas politiknya. Oleh karena itu, Perintis organisasi Sarekat Islam, yaitu Haji Samanhudi turut mengundurkan diri dari organisasi tersebut (Robert, 1984).

Beberapa faktor berkontribusi pada perpecahan dalam Sarekat Islam, mencakup variasi dalam strategi menghadapi pemerintah kolonial Belanda, yang menimbulkan pembentukan dua fraksi (Noor, 2015): Sarekat Islam Putih yang mengambil jalur kooperatif dan Sarekat Islam Merah yang mengadopsi sikap revolusioner melawan kolonialisme. Selain itu, agitasi dari kelompok komunis, dengan tokoh seperti Semaun dan Darsono, mendorong pembentukan Sarekat Islam Merah. Faktor internal organisasi, seperti

kurangnya kejelasan program, sistem keanggotaan yang fleksibel, sikap defensif dari para pemimpin, serta ketergantungan berlebihan terhadap individu tertentu, juga berperan penting dalam memicu perpecahan tersebut. Kesemua faktor ini secara kolektif menyebabkan retakan dalam kesatuan dan arah Sarekat Islam, menandai periode konflik internal dan redefinisi identitas dalam organisasi tersebut (Dzulhadjj, 2022).

B. Makna Bendera Sarekat Islam

Bendera Sarekat Islam memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dipegang oleh organisasi tersebut. Bendera ini terdiri dari warna-warna yang memiliki makna khusus, mencerminkan semangat perjuangan dan identitas Sarekat Islam (wikipedia, 2024).

1. Warna Hijau: Warna hijau pada bendera Sarekat Islam melambangkan Islam dan semangat keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Sarekat Islam tidak hanya sebuah organisasi politik dan ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi keagamaan yang kuat. Warna hijau adalah warna tradisional dalam simbolisme Islam, sering kali dihubungkan dengan kedamaian, harapan, dan kehidupan.
2. Warna Putih: Warna putih melambangkan kesucian, kejujuran, dan keadilan. Sarekat Islam, sebagai organisasi yang memperjuangkan hak-hak ekonomi dan politik rakyat pribumi, ingin menegaskan prinsip-prinsip keadilan dalam perjuangan mereka (Sendari, 2021). Warna putih juga sering kali dikaitkan dengan kejujuran dan integritas, nilai-nilai yang dianut oleh organisasi ini.
3. Warna Merah: Warna merah pada bendera Sarekat Islam melambangkan semangat perjuangan dan pengorbanan. Merah sering kali dikaitkan dengan darah dan perjuangan yang mengiringi pencapaian tujuan. Dalam konteks Sarekat Islam, warna merah mencerminkan tekad dan semangat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dan keadilan (Marzali, 2020).



Gambar 1. Lambang Sarekat Islam

C. Profil Haji Samanhudi Sebagai Pencetus Sarekat Islam

Haji Samanhudi merupakan seseorang yang lahir dari sebuah keluarga religius. Kakeknya bernama Kartowikoro adalah salah seorang tokoh besar dalam meluruskan umat Islam dari ajaran yang menyimpang. Haji Samanhudi lahir tahun 1868 di Laweyan dengan

nama kecil Sunardo Nadi, namun nama tersebut diubah menjadi Supandi Wirjowiguno (Djaja, 1975).

Haji Samanhudi terkenal sebagai inisiator pembentukan Sarekat Islam (SI), yang semula berfungsi sebagai forum untuk pengusaha batik di Surakarta. Dengan motivasi kuat untuk mengangkat posisi pedagang pribumi dalam menghadapi persaingan dengan pedagang non-pribumi, Haji Samanhudi mendirikan Sarekat Islam pada tahun 1905 sebagai langkah nyata mencapai aspirasinya. Dikenal pula sebagai pedagang batik terkemuka, usaha-usahanya dalam memperkuat gerakan ekonomi dan otonomi lokal telah menempatkannya sebagai figur heroik nasional Indonesia. Tempat peristirahatan terakhirnya terletak di Banaran, Grogol, Sukoharjo. Kepemimpinan dan dedikasinya memberikan kontribusi abadi pada narasi perjuangan ekonomi dan solidaritas di Indonesia (Hamidah & Z, 2020).

Simpulan

Sejarah perkembangan Sarekat Islam di Indonesia mencatat peran sentralnya dalam melawan eksploitasi kolonial, mengakomodasi berbagai kelompok etnis termasuk bangsa Arab, serta mengejar tujuan kemerdekaan politik dan ekonomi. Dalam perjalanan sejarahnya, Sarekat Islam mengalami dinamika internal dan eksternal yang mencakup perpecahan internal dan larangan pemerintah kolonial Belanda. Meskipun akhirnya terlarang, Sarekat Islam meninggalkan warisan yang signifikan dalam perjalanan Indonesia menuju kemerdekaan. Bendera menjadi simbol perjuangan yang menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam semangat nasionalisme dan keadilan sosial. Sebagai organisasi yang memiliki akar keagamaan, Sarekat Islam juga memperkuat identitas Islam dalam konteks pergerakan nasional.

Kesimpulannya, sejarah perkembangan Sarekat Islam dan makna benderanya mencerminkan semangat perjuangan dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pergerakan nasional Indonesia. Meskipun terhenti pada satu titik waktu, warisan Sarekat Islam terus memengaruhi dinamika politik dan sosial di Indonesia, memberikan kontribusi yang tak terbantahkan terhadap perjalanan menuju kemerdekaan dan pembentukan identitas bangsa.

Daftar Pustaka

- Adryamarthanino, V., & Nada Nailufar, N. (2021, April 6). Sarekat Islam: Latar Belakang, Perkembangan, dan Perpecahan. Diakses dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/06/151727679/sarekat-islam-latar-belakang-perkembangan-dan-perpecahan?page=all>
- Djaja, T. (1975). *Orang-orang Besar Indonesia*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Dzulhaji, M. M. (2022, November 17). Sejarah Sarekat Islam dan Penyebab Terpecahnya Menjadi Dua Kelompok. Diakses dari Kumparan.com: <https://kumparan.com/morismuafa/sejarah-sarekat-islam-dan-penyebab-terpecahnya-menjadi-dua-kelompok-1zDHvjKXyQM>

- Hamidah, L., & Z, A. F. (2020). Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional K.H. Samaanhudi bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 101-112.
- Marzali, A. (2020). Pemberontakan Komunis Silungkang 1926-1927 Sebuah Gerakan Islam Revolusioner. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 59-84.
- Noor, F. (2015). *Perpecahan dan Solidaritas Partai Islam di Indonesia: Kasus PKB dan PKS di Dekade Awal Reformasi*. Jakarta: LIPI Press.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Republik Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1974). *Seri Penulisan Pahlawan Pergerakan Nasional*. Jakarta: Badan Pembina Pahlawan Pusat.
- Robert, V. N. (1984). *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sendari, A. A. (2021, July 23). Tujuan Sarekat Islam, Awal Berdiri, Perkembangan, Hingga Perpecahan. Diakses dari liputan6.com: <https://www.liputan6.com/hot/read/4613887/tujuan-sarekat-islam-awal-berdiri-perkembangan-hingga-perpecahan>
- Takashi, S. (2005). *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Wikipedia. (2024, January 2). Sarekat Islam. Diakses dari Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Sarekat_Islam
- Yulianti, L. (2011). Peran Haji Samanhudi Dalam Sarekat Islam Surakarta (1911-1916), 2-5.
- Yulius, M. (2007). *Perjuangan Semaun Dari Sarekat Islam Surabaya Sampai Partai Komunis Indonesia Tahun (1914-1923)*.